

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU SETELAH DIBERIKAN EDUKASI TENTANG PMT BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Yuliza Anggraini*, Aze Renata Fenzelina Zalukhu**

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Jl. By Pass
Aur Kuning Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

e-mail: yulizaanggraini@gmail.com* zerenatafenzelinazalukhu@gmail.com

Artikel Diterima : 22 Maret 2024, Direvisi : 27 Maret 2024, Diterbitkan : 31 Maret 2024

ABSTRAK

Pendahuluan: Masalah gizi menjadi salah satu masalah terpenting yang harus ditangani pemerintah di dunia maupun di Indonesia untuk memperoleh generasi yang baik. Gizipada masa 5 tahun pertama kehidupan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita di masa depan. Dampak yang dapat timbul akibat kekurangan gizi pada lima tahun pertama adalah perkembangan otak dan pertumbuhan. Pemberian Makanan Tambahan berbasis kearifan lokal adalah program pemerintah yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Program ini bertujuan untuk memulihkan gizi balita dengan memberikan makanan dengan kandungan gizi yang cukup sehingga kebutuhan gizi balita dapat terpenuhi. **Tujuan Penelitian:** Mengetahui gambaran pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi tentang PMT berbasis kearifan lokal di Kenagarian Balingka. **Metode Penelitian :** kuantitatif dengan desain pendekatan deskriptif. Populasi adalah ibu balita usia 12-24 bulan sebanyak 68 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 33 orang. **Hasil Penelitian : adanya peningkatan** pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi tentang PMT berbasis kearifan lokal sebesar 24.2%. **Kesimpulan dan Saran :** adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi tentang PMT berbasis kearifan lokal sebesar 24.8%. Di sarankan setelah mendapatkan edukasi tentang PMT berbasis kearifan lokal ini para ibu yang memiliki balita dapat mempraktikkannya setiap hari untuk pemenuhan gizi balita.

Kata Kunci : Pengetahuan, PMT, kearifan lokal

ABSTRACT

Introduction: The problem of nutrition is one of the most important problems that must be addressed by governments in the world and in Indonesia to obtain a good generation. Nutrition in the first 5 years of life will influence the growth and development of toddlers in the future. The impact that can arise due to malnutrition in the first five years is brain development and growth. Providing additional food based on local wisdom is a government program that can be used as an alternative to overcome this problem. This program aims to restore toddlers' nutrition by providing food with sufficient nutritional content so that toddlers' nutritional needs can be met. **Research Aim:** To find out the description of mothers' knowledge after being given education about PMT based on local wisdom in Kenagarian Balingka. **Research Method:** quantitative with a descriptive approach design. The population was mothers of toddlers aged 12-24 months, totaling 68 respondents. The sampling technique used Simple Random Sampling with a sample size of 33 people. **Research Results:** There was an increase in mothers' knowledge after being given education about PMT based on local wisdom by 24.2%. **Conclusions and Suggestions:** there was an increase in mothers' knowledge after being given education about PMT based on local wisdom by 24.8%. It is recommended that after receiving education about PMT based on local wisdom, mothers who have toddlers can practice it every day to fulfill their toddler's nutrition.

Keywords: Knowledge, PMT, local wisdom

PENDAHULUAN

Tingkat pengetahuan ibu dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang gizi dan kesehatan. Tingkat pengetahuan ibu dapat berdampak pada perilaku dan sikap ibu dalam memberikan makanan pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang gizi dan kesehatan dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pemberian makanan Balita yang sehat, yang sangat penting selama masa pertumbuhan mereka (Rachmawati & Santi, 2023).

Target Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2030 yaitu dapat memutus rantai semua hal yang berhubungan dengan malnutrisi pada tahun 2030 dan dapat menekan prevalensi gizi buruk menjadi 2,2%, balita kurus menjadi 7,5%, balita sangat kurus menjadi 2,4% dan berat badan lebih menjadi 5,7% pada tahun 2025 (Miranty, 2020). Data dari WHO menyebutkan bahwa lebih dari separuh balita di Asia mengalami gizi buruk yaitu 55% dan sepertiganya berasal dari benua Afrika yaitu 39% (Wahyuni, 2022).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mencatat adanya peningkatan jumlah Balita dengan status gizi buruk usia 0-59 bulan di Indonesia yaitu dari 29,6% tahun 2017 menjadi 30,08% tahun 2018 (Arnita,dkk 2020)

Berdasarkan survey yang dilakukan di Sumatera Barat Tahun 2022 mendapatkan angka gizi buruk Balita pada balita mencapai angka 35.5%. Kabupaten Agam berada pada angka 24,6%. Angka ini meningkat dari tahun 2021 pada angka 19,1% menjadi 24,6% di tahun 2022 (Databoks, 2023).

Pemberian MP-ASI (Praktik pemberian Makanan Pendamping Air susu Ibu) adalah salah satu factor yang paling penting untuk memenuhi kebutuhan akan gizi pada balita terutama pada usia 6 bulan pertama. Hal tersebut dikarenakan balita pada 1000 hari pertama kehidupan merupakan usia emas atau golden ages bagi anak untuk peningkatan pertumbuhan dan status gizinya.

Penelitian yang dilakukan Sari, dkk tahun 2020 menyebutkan bahwa pengetahuan Dan sikap ibu balita tentang Pemberian Makanan Tambahan berhubungan erat dengan Kejadian Balita Resiko Wasting Di Posyandu Desa Getasrabi menunjukkan bahwa ada hubungan

tentang pengetahuan ibu dengan PMT pada kejadian Balita resiko wasting.

Temuan penelitian Dewi,dkk (2023) tentang The Effect of Giving Jagaq Porridge on Body Weight and Height of Stunted Toddlers Aged 12-24 Months in the Work Area of the Depar Health Center, bahwa pemberian bubur jagaq berbahan pangan lokal berpengaruh terhadap berat badan balita stunting usia 12 –24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Dempar Kabupaten Kutai Barat.

Temuan dari penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat kepuasan personal dan bantuan sosial pada wanita setelah mengalami menopause di subwilayah kecamatan Medan Selayang. Ada hubungan positif yang terdeteksi antara tingkat dukungan sosial dan tingkat kualitas hidup pada wanita yang telah memasuki fase menopause. Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima, maka kualitas hidup cenderung lebih baik, sementara jika tingkat dukungan sosial rendah, maka kualitas hidup juga cenderung menurun. (Siregar 2018)

Mengingat gambaran di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi tentang pemberian makanan tambahan berbasis kearifan lokal di Kenagarian Balingka tahun 2023”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah 68 orang yang tersebar di 5 posyandu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 12-24 tahun berjumlah 33 orang dengan menggunakan *teknik simple rondom sampling*

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi tentang PMT berbasis kearifan lokal di Jorong Pahambatan Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam

No	Pengetahuan	f	%
1	Tingkat Tinggi	12	36.6
2	Tingkat Rendah	21	63.6
Total		33	100.0

Dari tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita usia 12-24 bulan memiliki pengetahuan yang rendah (63,3%) tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis kearifan lokal.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Setelah di Berikan Edukasi tentang PMT berbasis kearifan lokal di Jorong Pahambatan Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam

No	Pengetahuan	f	%
1	Tingkat Tinggi	20	60.6
2	Tingkat Rendah	13	39.4
Total		33	100.0

Dari tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita usia 12-24 bulan memiliki pengetahuan yang tinggi (60,6%) setelah diberikan edukasi tentang Pemberian Makanan Tambahan berbasis kearifan lokal

PEMBAHASAN

Pada tabel 1 tentang Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi tentang PMT berbasis kearifan lokal disimpulkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang rendah yaitu 63,3%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian

Nugroho (2023) mengenai Pendampingan Ibu Balita Tentang Pentingnya Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Stunting Di Wilayah Kelurahan Medokan Ayu Kota Surabaya didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang perlunya pemberian gizi yang cukup dan menerapkan pola hidup sehat. Hal tersebut dikarenakan responden tidak pernah diberikan penyuluhan tentang gizi seimbang sehingga menyebabkan pengetahuan menjadi rendah.

Selain itu penelitian oleh Daulay (2021) mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Desa Simangintir Manunggang Jae Kota Padangsidimpuan disimpulkan sebagian besar (45,5%) responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang PMT, hal tersebut dikarenakan rendahnya pengalaman dan oingkungan yang kurang mendukung dalam pemberian PMT.

Pada table 2 tentang distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi tentang PMT berbasis kearifan lokal disimpulkan bahwa sebagian bear responden memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu 60,6% tentang PMT berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kusumasari (2020) tentang Efektivitas Pelatihan Pembuatan PMT Menu Lokal Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Memberikan Pmt Pada Balita Dengan Gizi Kurang Di Desa Leyangan menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tinggi mayoritas memiliki balita dengan satus gizi yang baik disbanding.

Setelah diberikan edukasi tentang PMT berbasis kearifan lokal ibu mengatakan bahwa baru mengetahui selain beras ada

sumber karbohidrat lainnya yang dapat menggantikan sumber karbohidrat untuk balita seperti Ubi, Jagung, Kentang dll. Begitu halnya dengan sumber protein, lemak, vitamin dan mineral ibu mengatakan baru mengetahui pembagian sumbernya. Selanjutnya ibu mengatakan bahwa cara mengolah PMT utuk balita tidak sesusah yang dipikir ibu selama ini seperti takaran pembuatan, menu yang digunakan dan bentuknya yang menarik sehingga ibu mengatakan senang dengan adanya penyuluhan seperti ini dan ibu menjadi tahu cara pembuatan PMT yang tepat untuk balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat simpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah (63,6%) sebelum diberikan edukasi tentang PMT berbasis kearifan lokal dan pengetahuan responden mengalami peningkatan menjadi tinggi (60,6%) setelah diberikan edukasi tentang PMT berbasis kearifan lokal.

Saran

Dengan adanya peneilitian ini diharapkan pengetahuan ibu semakin bertambah dalam memberikan makanan tambahan serta dapat mengaplikasikannya setiap hari melalui pemberian dan pemenuhan gizi untuk balitanya.

KEPUSTAKAAN

- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi*. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- BAPPEDA (2023). <https://www.bappeda.agamkab.go.id/Vie-w-berita/angka-stunting-di-agam-dansumatera-barat-tinggi.html>.

- Dedo Sheptriani Paula Inyolia. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-24 Bulan Di Desa Tablolong. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- G.A.KD Ratna Kusumasari, Wahyu Kristiningrum, and Luvi Dian Afriyani. 2021. “Efektivitas Pelatihan Pembuatan PMT Menu Lokal Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Memberikan Pmt Pada Balita Dengan Gizi Kurang Di Desa Leyangan.” *Journal of Holistics and Health Science* 2(2): 22–36.
- Handayani, S. (2023). *Save The Nation ' S Generation From The Dangers Of Stunting*. 3, 87–92. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v3i2.1082>
- Hanifah, L. (2023). *adalah balita yang memiliki berat badan kurang menurut umur (BB/U). Balita yang memiliki BB/U rendah merupakan tanda bahwa balita tersebut mengalami masalah pertumbuhan atau mengalami masalah gizi. Penilaian balita. Latar Belakang Tentang Pengetahuan Ibu Pada Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi Usia 12-24 Bulan, 1–8.*
- Kemenkes RI. (2022). *PETUNJUK TEKNIS Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil*.
Kemenkes, June, https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516_Juknis_Tatalaksana_Gizi_V18.pdf
- Nugroho, dkk (2023). “Pencegahan Stunting Di Wilayah Kelurahan Medokan Ayu.” 7(September): 1616–19.
- Putri, Ema. 2023. “*Aspiration of Health Journal*.” 01(01): 10–15.
- Rachmawati, K., & Santi, E. (2023). *Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Tambahan dengan Status Gizi Balita*.
- Rusminah, R, E T Susanti, and ... 2017. “Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Status Gizi Balita.” *Jurnal Keperawatan ...* 3: 58–64.
- Refni, R. (2021). *Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Terhadap Status Gizi Pada Balita Gizi Kurang (Usia 12-59 Bulan) Di Puskesmas.Ujung*[http://repo.upertis.ac.id/id/eprint/1938%0Ahttp://repo.upertis.ac.id/1938/1/SKRIPSI REFNI 1913211127.pdf](http://repo.upertis.ac.id/id/eprint/1938%0Ahttp://repo.upertis.ac.id/1938/1/SKRIPSI%20REFNI%201913211127.pdf)
- Wahyuni, R. S. R. I. (2022). *Gambaran pengetahuan ibu tentang stunting pada ibu memiliki balita di wilayah upt puskesmas sitinjak tahun 2021*. Palembang.